
PEMAHAMAN POLA ASUH POSITIF BAGI ANAK USIA DINI

Veryawan*¹, Rabitah Hanum Hasibuan², Suhelayanti³

^{1,3}Institut Agama Islam Negeri Langsa

²STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah Binjai

Abstract

Keywords:
*under-
standing;
positive
parenting;
early child-
hood*

The family is the first and foremost environment for the child. In a family parents have the most role in exerting influence on aspects of child development. Every parent certainly has different parenting of children such as, authoritarian parenting, democratic parenting, and permissive parenting. Many parents lack understanding about positive parenting in early childhood. With this parenting seminar activity will increase parents' understanding of positive parenting towards early childhood. The method used in community service is a parenting seminar discussion about parents' understanding of positive parenting. This parenting seminar was held at KB Islam Al Hidayah Langsa City. The result of this parenting seminar activity is that parents have enough to understand about positive parenting for early childhood.

Abstrak

Kata kunci:
*pemahaman;
pola asuh
positif; anak
usia dini*

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Dalam suatu keluarga, orang tua memiliki peran yang paling besar dalam memberikan pengaruh pada aspek perkembangan anak. Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda, seperti pola asuh otoriter, pola asuh demokratis,

correspondence:

e-mail: *¹)veryawan@iainlangsa.ac.id

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Dalam suatu keluarga, orang tua memiliki peran yang paling besar dalam memberikan pengaruh pada aspek perkembangan anak. Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda, seperti pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Banyak orang tua yang kurang memahami tentang pola asuh positif pada anak usia dini. Adanya kegiatan seminar parenting ini akan menambah pemahaman orang tua terhadap pola asuh yang positif terhadap anak usia dini. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah diskusi seminar parenting tentang pemahaman orang tua terhadap pola asuh positif. Seminar parenting ini dilaksanakan di KB Islam Al Hidayah Kota Langsa. Hasil dari kegiatan seminar parenting ini adalah orang tua sudah cukup memahami tentang pola asuh positif bagi anak usia dini.

Pendahuluan

Usia keemasan (*golden age*) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yang memerlukan keterlibatan dari orang dewasa yang ada di sekitar anak. Keterlibatan yang dapat membantu dalam tumbuh kembang anak. Dapat berupa rangsangan untuk pertumbuhan jasmani dan keterampilan anak (Veryawan et al., 2021). Keluarga terutama orang tua memberikan contoh dan perlakuan yang baik kepada anaknya agar mencapai perkembangan dengan baik serta mampu meraih cita-cita yang diinginkan di masa yang akan datang (Reswita, 2017). Pola asuh yang diberikan orang tua adalah pendidikan pertama bagi seorang anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia dan terlahir di lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua (Sukamto & Fauziah, 2020).

Keberhasilan keluarga dalam menerapkan konsep pengasuhan yang baik dan berkualitas sangat tergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Sebagai orang tua akan menyesal jika tidak memulainya sejak dini dalam kaitannya dengan pengasuhan. Orang tua harus menyediakan cukup waktu untuk menjalankan kedekatan dan menjadi pelatih emosi bagi anak-anaknya. Kecerdasan emosi kini menjadi perhatian dan prioritas utama karena kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Anak akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, kecerdasan emosi juga sangat penting dalam hubungan pola asuh anak dengan orang tua (Ngewa, 2019).

Komunikasi merupakan salah satu kunci sukses dalam kehidupan sebuah keluarga, Lasswell Effendy, O (1984) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu. Hurlock (1999) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu karakteristik orang tua yang berupa kepribadian, setiap orang tua berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap, dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan bagaimana tingkat sensitifan orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya (Sumbawa & Karmila, 2021). Menurut Soetjningsih, 1995 bahwa tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Pengembangan kemampuan dasar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua atau keluarga yang dilakukan kepada anaknya, misalnya peraturan

dan cara mendidik yang ketat sehingga anak merasa terkekang (Sri Asri, 2018).

Dewasa ini tidak sedikit orang tua yang mengejar kepentingan mereka sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga terkadang peran mereka sebagai orang tua yaitu mendidik dan mengasuh anak terabaikan. Dengan demikian kebutuhan anak yang berupa kebutuhan psikologis dan kebutuhan lainnya yang seharusnya menentukan perkembangan anak ke arah kedewasaan yang mantap dan menyeluruh tidak akan terpenuhi dengan optimal (Lestiawati, 2013). Kurangnya pola asuh orang tua terhadap anaknya juga diduga membuat anak mendapatkan hasil belajar menjadi rendah. Sehingga anak tidak disiplin dan tidak semangat dalam belajar serta mengutamakan bermain yang akan membuat anak malas dan bahkan sering bolos di sekolah. Di sisi lain perlakuan yang baik dan efektif terhadap anak, akan mencapai perkembangan dengan baik tinggi dalam belajar. Sehingga anak akan memperoleh prestasi yang diharapkan serta dapat mencapai cita-cita yang diinginkannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sholihah (2017) dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang cukup kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan moral anak usia dini pada kelompok B di TK Al Hidayah, Jakarta Selatan. Selain itu, pernah dihasilkan penelitian, bahwa pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh negatif dan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak (Makagingge et al., 2019). Penelitian ini menghasilkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,726 atau 72,6%. Penelitian juga dilakukan oleh Diasokawati & Yaswinda (2019) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua di TK Aisyiyah 29 Padang menggunakan pola asuh otoriter, yang dilihat berdasarkan persentase keseluruhan jawaban orang tua yaitu otoriter sebanyak 59%, pola asuh demokrasi sebanyak 15%, pola asuh permisif sebanyak 26% di era teknologi digital.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah seminar parenting tentang pemahaman Pola Asuh Positif untuk Anak Usia Dini melalui kegiatan seminar parenting kepada wali murid dan guru dari KB Islam Al Hidayah Kota Langsa. Adapun metode yang diterapkan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi:

- 1) diskusi tentang permasalahan yang dihadapi orang tua anak terkait dengan pengasuhan yang selama ini dilakukan;
- 2) penyesuaian dan pengembangan materi yang dapat dijadikan sebagai panduan bagi orang tua atau wali murid untuk melakukan pengasuhan positif;
- 3) kegiatan sosialisasi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi;
- 4) evaluasi, dimana evaluasi dilakukan di awal dan akhir kegiatan berupa angket tulis dan wawancara lisan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kebermanfaatannya dilaksanakannya sosialisasi Pola Asuh Positif untuk Anak Usia Dini.

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pelaksana, diperoleh beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan sosialisasi Pola Asuh Positif untuk Anak Usia Dini antara lain:

- 1) Perangkat desa dan pendidik memberikan dukungan besar, hal ini terbukti dari keterlibatan dan memberikan fasilitas dalam penyelenggaraan sosialisasi guna memberikan pengetahuan dan demi kemajuan warga masyarakat;
- 2) Antusiasme warga masyarakat atau wali murid untuk berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan sosialisasi sampai selesai

dan selama kegiatan berlangsung terlihat kemauan dari peserta untuk belajar dan berbagi pengalaman terkait pola asuh yang selama ini diterapkan masyarakat;

- 3) Permasalahan yang diajukan dan ditemukan merupakan permasalahan yang sesuai dengan arah pengembangan dan hasil diskusi dengan pendidik;
- 4) Harapan dari para pendidik bahwa kegiatan sosialisasi maupun parenting khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan kembali dikemudian hari, dikarenakan selama ini baru pertama kali melaksanakan kegiatan tersebut untuk wali murid peserta didik.

Pengasuhan positif adalah cara orang tua memahami dan memperlakukan anak sesuai dengan tahapan usianya dan kemampuannya, melakukan komunikasi dengan penuh kasih sayang, menegakkan disiplin yang konsisten sehingga anak dapat berkembang secara optimal baik fisik, kecerdasan dan emosinya (Kolopaking et al., 2019). Selain itu, pengasuhan positif merupakan pengasuhan yang berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara anak dan orang tua. Penerapan pengasuhan ini akan saling membangun dengan mengedepankan penghargaan, pemenuhan, dan perlindungan hak anak, serta mengutamakan kepentingan terbaik anak. Orang tua yang menerapkan pengasuhan positif selalu berupaya menciptakan lingkungan yang ramah dan bersahabat untuk anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengasuhan positif diberikan dengan tujuan; *pertama*, meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua. *Kedua*, mengoptimalkan tumbuh kembang anak. *Ketiga*, mencegah perilaku-perilaku menyimpang. Dalam memberikan pengasuhan positif, terdapat dua prinsip yang perlu dipegang oleh orang tua dengan memberikan perlakuan cinta dan kasih sayang; penghargaan dan saling memaafkan; bebas dari tindakan kekerasan; dan tidak membeda-bedakan. Kemudian, orang tua menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan me-

nyenangkan bagi tumbuh kembang anak, dengan cara menjaga keharmonisan keluarga; memenuhi kebutuhan anak; melakukan stimulasi/pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan anak; dan memberikan perlindungan dari tindakan kekerasan (Ridwan et al., 2021).

Ada beberapa prinsip pengasuhan yang bisa diterapkan orang tua dalam pengasuhan positif anak, sebagai berikut. *Pertama*, pahami setiap anak unik dan memiliki impian. Setiap anak unik, mereka memiliki keunggulan yang berbeda baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku. Kepercayaan orang tua dan guru menjadi modal utama anak untuk percaya diri, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Modal inilah yang menjadi dasar bagi tercapainya cita-cita atau impian anak kelak. Sehingga orang tua dan guru harus percaya bahwa pada dasarnya anak mampu, bahkan sebelum anak membuktikan pada dirinya sendiri bahwa dia berhasil melakukan sesuatu.

Kedua, selalu mencari cara. Tantangan yang dihadapi orang tua dan guru pada setiap tahapan perkembangan anak berbeda. Demikian juga kondisi lingkungan memberikan pengaruh pada perubahan diri anak, untuk itu dibutuhkan cara yang berbeda untuk setiap anak dalam melakukan pengasuhan. *Ketiga*, terima anak apa adanya. Orang tua dan guru harus dapat menerima anak apa adanya, baik ketika dia berbuat benar maupun berbuat salah. Ketika anak mendapat penghargaan atau piala karena menang lomba orang tua dan guru merasa bangga, bahagia dan bersikap manis terhadap anak. Ketika anak kalah dan salah, orang tua dan guru pun harus tetap bersikap wajar, tidak memberikan celaan dan dapat mengendalikan amarah. Justru di sinilah anak membutuhkan dukungan dan motivasi, anak membutuhkan guru dan orang tua yang dapat meluruskan dan mendampingi dia untuk mengoreksi kesalahan dan berbuat lebih baik. *Keempat*, dukung dan fasilitasi anak untuk tumbuh dan berkembang. Orang tua dan guru harus terus belajar dalam memberikan dukungan pada anak.

Dorong anak untuk melakukan kembali apabila anak mengalami kegagalan dalam suatu kegiatan. Yakinkan pada anak untuk terus mencoba dan tidak takut salah. Kesempatan kedua tidak pernah sia-sia, selalu ada hikmah atau pelajaran yang bisa dipetik, serta diadaptasi. Seperti halnya ketika anak belajar berjalan, berapa kali dia terjatuh untuk akhirnya dia berhasil berjalan sendiri, tanpa bantuan orang tua. *Kelima*, bermain dan bergembira bersama. Interaksi yang hangat penuh humor yang dilakukan orangtua dan guru kepada anak menjadi mengasyikan, menggembirakan juga didambakan, bila dilakukan bersungguh-sungguh dengan rasa cinta dan kasih sayang (Hasbi & Ganesha, 2020).

Pola asuh orang tua menurut Baumrind dikelompokkan menjadi tiga macam. *Pertama*, pola asuh otoriter. Pola asuh ini cenderung memaksa dan harus dituruti. orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini selalu berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Orang tua tipe ini sangat kaku dan tidak mengenal kompromi ketika berinteraksi dengan anaknya. Pada pola asuh ini orang tua yang lebih domina. *Kedua*, pola asuh demokratis. Demokrasi merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak. Sedangkan ketika dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objek dan positif. Tindakan-tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi ikut serta dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Dengan

demikian pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif. Keempat, pola asuh permisif. Pola asuh ini lebih didominasi pada anak bersifat sangat longgar dan memberikan kebebasan penuh pada anak. Anak cenderung selalu diberikan materi atau hal-hal yang mereka butuhkan berkaitan dengan harta, tanpa pernah memberikan perhatian atau kasih sayang. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini, biasanya karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. membuat para orang tua tipe ini cenderung untuk melupakan anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung untuk tumbuh menjadi anak yang nakal, kurang perhatian, kemampuan sosial yang buruk dan kurang mampu menghargai orang lain (Wartini, 2018).



Gambar 1.

Seminar Parenting Pola Asuh Positif untuk Anak Usia Dini

Kesimpulan

Keseluruhan proses pelaksanaan program kegiatan seminar parenting Pola Asuh Positif Anak Usia Dini ini dapat terlaksana

dengan berkat adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Kegiatan pengasuhan ini untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada orang tua murid akan pentingnya pengasuhan positif untuk anak usia dini. Indikasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini adalah bahwa kegiatan berjalan lancar dan antusiasme masyarakat untuk belajar serta membuka diri untuk memperoleh pengetahuan sangat baik. Selain itu, dukungan dan motivasi yang besar perangkat desa serta para pendidik lembaga pendidikan anak usia dini kelak membuat kegiatan sosialisasi ini menjadi hal yang positif, baik, dan peserta mendapatkan informasi yang terbaru dan resmi secara nasional. Indikasi yang lain adalah adanya apresiasi yang baik dari para pendidik KB Islam Al Hidayah bahwa kegiatan sosialisasi pengasuhan ini dapat dilaksanakan kembali secara berkelanjutan guna memberikan pengetahuan-pengetahuan, terkhusus wali murid. Kegiatan program pengabdian masyarakat tentang sosialisasi pengasuhan positif anak usia dini hendaknya dapat direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan warga masyarakat, guna memberikan pelatihan sederhana serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan narasumber, dengan harapan warga masyarakat dapat melaksanakan pengasuhan positif berdasarkan anjuran dari Kemendikbud.

Daftar Pustaka

- Diasokawati, I., & Yaswinda. (2019). Pola Asuh Orang Tua Di Era Teknologi Digital Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 29 Padang. *Journal Pendidikan Anak Bunayya*, 5(2), 9–21.
- Hasbi, M., & Ganesha, R. E. (2020). Pengasuhan Positif. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (pp. 1–28). Jakarta : Kemendikbud.
- Kolopaking, R., Herawati, N., & Yanti, D. (2019). Modul 2: Pola Pengasuhan. In *Seri Modul Anakku Sehat dan Cerdas: Panduan bagi Pendidik PAUD dalam Penerapan Konsep PAUD-HI melalui*

Sesi Parenting. Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia. http://repositori.kemdikbud.go.id/20942/1/E-Modul_02.pdf

- Lestiawati, I. M. (2013). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 111–119. <https://doi.org/10.21009/jiv.0802.4>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 96–115.
- Reswita. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Capaian Perkembangan Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72–81.
- Ridwan, Utomo, H. B., Kurniawati, E., & Dwiyantri, L. (2021). PKM Pengasuhan Positif Anak Usia Dini Di Desa Kedak Kabupaten Kediri. *ABIMANYU: Journal of Community*, 2(1), 1–8.
- Sholihah, M. (2017). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini P Ada Siswa Kelompok B. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 02(1), 24–34.
- Sri Asri, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>
- Sukanto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Sumbawa, R. O., & Karmila, M. (2021). Pola Pengasuhan Positif Orangtua Pada Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah Dimasa Pandemi Covid-19. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.19105/.....v1xxi1.xxxx>
- Veryawan, V., Tursina, A., & Hasibuan, R. H. (2021). Pemahaman

orang tua terhadap kesiapan anak dalam memasuki sekolah.
Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 51-57.
<https://doi.org/10.32505/connection.v1i2.3258>

Wartini, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i2.p21-27>